

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah keagenan muncul karena adanya perbedaan sudut pandang atau *divergence of interest* antara pihak-pihak di dalam perusahaan, yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* atau pemegang saham merupakan pemilik perusahaan yang mengharapkan *return* atas investasi saham yang dilakukan, sedangkan *agent* merupakan pihak manajemen yang diberi wewenang oleh *principal* untuk mengelola perusahaan sehingga dengan adanya tugas tersebut *agent* lebih mengetahui mengenai kondisi dan prospek perusahaan kedepannya daripada *principal*. Masalah yang terjadi antara *agent* dan *principal* tersebut dikenal dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Masalah keagenan terbagi menjadi dua yaitu masalah bahaya moral (*moral hazard*) dan masalah seleksi yang salah (*adverse selection*). Disebut dengan kondisi bahaya moral yaitu kondisi ketika tidak menjalankan sesuai ketentuan kontrak kerja dengan pemegang saham. Sedangkan keadaan dimana pemegang saham memiliki keterbatasan untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh agen sesuai dengan informasi yang didapat atau dari kelalaian tugas disebut dengan *adverse selection*. Yang kemudian hal ini memunculkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemegang saham perusahaan dalam mengatasi konflik tersebut yaitu biaya agensi.

Misalnya dalam kasus *financial shenanigans* pada perusahaan yang sedang mengalami masalah keuangan. Direksi perusahaan melakukan manipulasi laporan

keuangan agar perusahaan terlihat memiliki kinerja perusahaan yang baik. Pelanggaran *financial shenanigans* yang dilakukan adalah mencatat penjualan sebagai piutang, dimana pendapatan tersebut fiktif dari penjualan yang sebenarnya tidak pernah terjadi transaksi didalamnya. Hal ini dilakukan oleh direksi agar perusahaan memiliki keuangan yang stabil atau selalu mengalami peningkatan dimata para investor atau pemegang saham. Dalam kasus ini pihak manajemen sangat mementingkan kehidupannya secara pribadi tanpa memikirkan dampak dan kerugian yang terjadi kedepannya. Hal ini mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya yang tidak seharusnya dikeluarkan yaitu *monitoring cost*, berupa biaya yang ditanggung oleh pemegang saham untuk mengamati dan mengontrol perilaku pihak manajemen.

Menurut Jensen dan Meckling (dalam Al-Kahfi *et al.*, 2021) biaya agensi adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk mengatur dan mengawasi perilaku pihak manajemen dalam mengelola perusahaan. Secara umum, biaya agensi dibedakan menjadi 3 jenis yaitu biaya pengawasan (*monitoring cost*) dimana merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk mengatur, mengawasi, dan mengendalikan perilaku pihak manajemen. Kemudian kerugian residual (*residual loss*) adalah penurunan tingkat kekayaan pemegang saham karena kesalahan pengambilan keputusan akibat dari perbedaan tujuan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Dan yang ketiga biaya penjaminan (*bounding cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pihak manajemen untuk menjamin bahwa agen bertindak sesuai dengan perjanjian dan tidak beresiko merugikan pemegang saham. Sehingga dalam hal ini perusahaan harus mengetahui

faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi biaya agensi. Permasalahan biaya agensi bisa dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

Struktur kepemilikan saham adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen, institusional, dan publik yang melakukan kontrol terhadap perusahaan serta struktur kepemilikan merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik antara *agent* dengan *principal*. (Yuniati *et al.*, 2016). Struktur kepemilikan digunakan sebagai salah satu langkah untuk menekan biaya agensi karena pemegang saham dengan pihak manajemen memiliki proporsi sendiri dalam perusahaan, sehingga hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan karena adanya pembagian yang jelas. Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) dan kepemilikan institusional (*institutional ownership*) termasuk dalam bagian struktur kepemilikan.

Kepemilikan manajerial mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen secara aktif. Dengan adanya kepemilikan manajerial maka konflik keagenan bisa berkurang karena pihak manajemen memiliki kedudukan ganda yaitu sebagai pemilik perusahaan atau *principal* dan juga bertugas dalam mengelola perusahaan (Safari *et al.*, 2018). Sehingga kedudukan inilah yang membuat pihak manajemen akan sangat berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan. Karena apabila ada kesalahan yang terjadi maka pihak manajemen akan ikut menanggung dampak dan kerugiannya. Selain itu *agent* dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan akan dicatat kinerjanya oleh pasar sehingga hal itu dapat meningkatkan kinerja manajer. Semakin besar kepemilikan

manajerial, maka pihak manajemen akan lebih proaktif untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham serta pihak manajemen sendiri maka konflik keagenan dapat menurun. Sedangkan kepemilikan institusional berperan sebagai *monitoring agent* yang melakukan pengawasan secara optimal terhadap perilaku manajemen didalam menjalankan perannya mengelola perusahaan. Investor institusional sebagai agen pengawas melakukan pengawasan untuk menjamin kemakmuran para pemegang saham. Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Menurut Jensen dan Meckling (dalam Devi dan Faisal, 2021) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga konflik keagenan semakin berkurang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan berupa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *agency cost*. Serta penelitian oleh Zulvia dan Serly (2020) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap *agency cost*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Yulianto (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap biaya keagenan dalam perusahaan.

Struktur modal merupakan perbandingan antara jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Mustafa, 2017:85). Struktur modal dilihat dengan perbandingan modal asing atau jumlah hutang dengan modal ekuiti. Utang yang dimiliki perusahaan dapat

mengurangi terjadinya masalah keagenan karena pihak manajemen akan dipaksa perusahaan untuk mengeluarkan kas dari perusahaan guna membayar bunga utang. Hutang yang dimiliki perusahaan dapat menjadi mekanisme untuk menyatukan kepentingan pihak manajemen dengan pemegang saham. Indikator struktur modal pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2016) dalam Megawati *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa DER menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka risiko perusahaan relatif tinggi, sebaliknya semakin sedikit jumlah utang maka risiko perusahaan akan semakin rendah. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu *et al.*, (2016) yang menunjukkan hasil bahwa struktur modal dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap *agency cost*. Dalam penelitian oleh Putri (2017) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap *agency cost*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulvia dan Serly (2020) menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap *agency cost*.

Menurut Munawir (dalam Darmiasih *et al.*, 2022) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Jika total aset yang dimiliki cukup banyak, maka ukuran perusahaan semakin besar dan prospek pengembangan di masa depan juga semakin baik. Perusahaan yang besar harus memiliki hak kendali dan tata kelola yang baik agar kemungkinan terjadinya konflik keagenan dalam perusahaan dapat diminimalisir. Dalam penelitian ini, indikator untuk ukuran perusahaan menggunakan Log(in) dari

total aktiva. Dalam penelitian Harahap (2017) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *agency cost*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *agency cost*. Penelitian oleh Zulvia dan Serly (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *agency cost*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitian, periode penelitian, dan variabel independen yang digunakan. Dari penelitian sebelumnya objek yang digunakan adalah perusahaan yang masuk pada *Indonesia Most Trusted Companies*, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014, perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Sedangkan pada penelitian yang digunakan oleh peneliti, menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dari tahun 2019-2021 yang menggunakan struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independennya. Sehingga periode yang digunakan oleh penulis saat ini merupakan periode yang paling terbaru untuk dilakukan penelitian saat ini.

Dalam penelitian ini penulis memilih Bursa Efek Indonesia sebagai tempat untuk melakukan observasi karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan perusahaan yang sudah *go public*. Bursa Efek Indonesia memberikan kemudahan dalam memperoleh data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian dengan menjadikan seluruh perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI periode 2019-2021 sebagai obyek penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian tentang **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Biaya Agensi (Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
4. Apakah struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap biaya agensi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya yang membahas tentang pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap biaya agensi serta diharapkan bisa menjadi pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis yang dipelajari di perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Prati

Manfaat praktisi meliputi:

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor yang ingin berinvestasi pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri di Indonesia yang tepat. Selain itu investor dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan yang baik.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan terhadap biaya agensi yang sesuai bagi perusahaan masing-masing.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai biaya agensi terkait struktur kepemilikan, struktur modal, dan ukuran perusahaan.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.
2. Struktur kepemilikan diukur dengan kepemilikan institusional.
3. Struktur modal di proksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER).
4. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan indikator logaritma natural dari total aset.